

**GAMBARAN KENYAMANAN PENDENGAR MUSIK JAZZ**

**OLEH**

**JEFFRY YONATHAN MARDIYANTO**

**802015107**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari  
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2020**



### PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeffery Jonathan Mardiyanto  
NIM : 802015107 Email : 802015107@student.uksw.edu  
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi  
Judul tugas akhir : Isambaran Kenyamanan Pendengar musik Jazz  
Pembimbing : 1. Rudangta Hsanti Sembiring, M.Psi.  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 4 Mei 2020



Tanda tangan & nama terang mahasiswa



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeffry Yonathan Mardiyanto  
NIM : 802015107 Email : jeffryyonathanm@gmail.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi  
Judul tugas akhir : GAMBARAN KENYAMANAN PENDENGAR MUSIK JAZZ

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

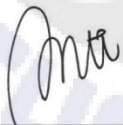
\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I/A dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 4 Mei 2020

  
Jeffry Yonathan Mardiyanto  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,



Rudangta Arianti Sembiring, M.Psi.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jeffry Yonathan Mardiyanto  
NIM : 802015107  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**GAMBARAN KENYAMANAN PENDENGAR MUSIK JAZZ**

Dengan hak bebas *royalty non-exclusive* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmeia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Salatiga  
Pada Tanggal : 3 Maret 2020

Yang menyatakan:

  
Jeffry Yonathan M

Mengetahui,  
**Pembimbing**



Rudangta Arianti Sembiring, M.Psi.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**GAMBARAN KENYAMANAN PENDENGAR MUSIK JAZZ**

Oleh

Jeffry Yonathan Mardiyanto

802015107

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui Pada Tanggal: 3 Maret 2020

Oleh:

**Pembimbing**



Rudangta Arianti Sembiring, M.Psi.

Diketahui oleh,

**Kaprodi**



Ratriana Y.E.K., M.Si., Psi.



Disahkan oleh:

**Dekan**



Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., M.A.

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2020**

# **GAMBARAN KENYAMANAN PENDENGAR MUSIK JAZZ**

**Jeffry Yonathan Mardiyanto**

**Rudangta Arianti Sembiring**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2020**

## ABSTRAK

Musik telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Musik *jazz* menyuguhkan pengalaman mendengarkan musik tentang ide-ide kompleks dan hasil perasaan musisi yang memainkannya. Kenyamanan dinilai secara personal dalam kehidupan manusia, tidak terlepas saat mendengarkan musik, terkhusus dalam mendengarkan musik *jazz*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran kenyamanan para pendengar musik *jazz*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah pendengar musik *jazz* yang juga bermain instrumen musik *jazz*. Para partisipan yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah mereka yang mendengarkan lagu-lagu *jazz* dalam kesehariannya. Partisipan berusia dewasa muda, berusia 20-40 dalam kemampuannya mendeskripsikan perasaan, apa yang terjadi pada dirinya dengan baik yang secara langsung berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini. Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 (dua) faktor utama para pendengar merasa nyaman mendengarkan musik *jazz*. Kebebasan menginterpretasikan lagu dan interaksi musisi secara non-verbal sebagai faktor perasaan nyaman hadir saat mendengarkan musik *jazz*. Hal inilah yang kemudian membuat suasana hati para partisipan membaik dan mengalami perasaan tenang pada saat dan setelah mendengarkan musik *jazz*. Para partisipan menghayati musik *jazz* sebagai analogi diterima dan didengarkannya argumentasi manusia dalam berbicara serta berpendapat dan hidup sebagai manusia yang menghargai kebebasan dalam bermasyarakat dalam hak yang setara. Atas dasar ini pula, para partisipan mendengarkan musik *jazz* di hampir setiap aktivitas kesehariannya.

**Kata kunci:** *Musik jazz, Kenyamanan, Kebebasan, Interaksi, Suasana hati*

## **ABSTRACT**

*Music has become a part of human life. Jazz music presents the experience of listening to music about complex ideas and the results of the musician's feelings. Comfort are considered personally, especially in listening to jazz. The purpose of the study was to see the comfortableness of the listeners were comfortable with jazz music. This research uses a qualitative approach with a case study research method. Participants in this study were jazz listeners who also played jazz instruments. The participants who were respondents in this study were those who listened to jazz songs in their daily lives. Participants aged young adults, aged 20-40 in their ability to describe feelings, what happened to him well that is directly related to the purpose of this study. Retrieval of research data using interview techniques. The results of this study indicate that there are 2 (two) main factors that listeners feel comfortable listening to jazz. Freedom of interpreting songs and non-verbal interaction of musicians as a factor of feeling comfortable being present when listening to jazz. Participant's mood are increasing and feeling calm during and after listening to jazz. Participants appreciate jazz as an analogy of being accepted and listened an arguments in speaking and arguing and living as human beings who value freedom in society in equal rights. On this basis, the participants listened to jazz in almost every daily activity.*

**Keywords:** *Comforts, Jazz Music, Freedom, Interaction, Mood*



## PENDAHULUAN

Sedari lama kehidupan manusia tidak terlepas dari keberadaan musik. Menghabiskan waktu se usai bekerja, saat melepas penat sepulang berkuliah, berkumpul bersama teman-teman, atau bahkan saat ingin menyendiri, seseorang mendengarkan musik. Hampir setiap hari, manusia mendengarkan musik untuk menemani aktivitasnya. Menurut Elfa (dalam Bafadal, 2019) musik menjadi salah satu sarana manusia untuk menerjemahkan dan berekspresi tentang estetika yang ada di dalam hati dan pikiran manusia. Menurut Jamalus (1988) musik didefinisikan sebagai seni dalam mengungkapkan hasil pemikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan dalam keindahan suara dengan bentuk melodi, ritme, dan harmoni tentang kehidupan. Musik juga menjadi sebuah bahasa yang berlaku universal, tanpa batas-batas seperti halnya: batas wilayah, usia, kelas, gender maupun strata sosial (Arved, 2004). Dalam suatu karya musik, penikmat musik akan mengetahui apa pesan dan perasaan yang terdapat dalam musik itu tanpa banyak bicara, hanya berupa untaian nada.

Musik *jazz* lahir dari hasil perbudakan ras kulit hitam di Amerika yang tertekan dengan perlakuan rasis terhadap orang kulit hitam. Mereka ras kulit hitam yang pada jaman itu adalah warga yang dijual sebagai budak. Kesedihan tidak bisa mereka utarakan secara gamblang pada masa itu. Para budak yang kerja paksa dilarang berbicara satu sama lain, walau pada saat istirahat sekalipun. Mereka hanya diperkenankan menyanyi atau berpantun saat beristirahat. Pada kesempatan inilah budak-budak bernyanyi silih berganti sebagai sarana komunikasi dalam mencurahkan isi hatinya, menyerukan pemberontakan di tengah ketidakberdayaan, memperlihatkan suasana kesedihan dan doa-doa kaum ras kulit hitam yang mendambakan kebebasan (Samboedi dalam Mistortofy, 2017). Musik *jazz* kala itu adalah simbol dari kesedihan dan perasaan tertekan orang Afrika terhadap Eropa yang menjelajah ke Amerika.

Musik *jazz* memiliki berhubungan erat dengan waktu/birama, menekankan unsur spontanitas dan improvisasi dalam karya serta penyajian musiknya. Salah satu elemen yang juga terdapat di dalam musik *jazz* adalah dialog antar instrumen sebagai sebuah bentuk interaksi antar sesama pemain ketika sedang bermain musik *jazz*. Dari interaksi ini juga yang melahirkan improvisasi yang kemudian memegang peranan penting dalam setiap musik *jazz*. Berendt (dalam Purwanto, 2010) berpendapat bahwa musik *jazz* adalah musik yang menekankan unsur spontanitas dalam menciptakan sebuah musik. Dalam spontanitas bermusik, improvisasi adalah hal yang penting untuk dipersembahkan kepada pendengar dimana setiap nada dan akor yang dimainkan oleh musisi *jazz* dalam pertunjukannya sebagai cerminan sikap, pemikiran, dan perasaan sang musisi tersebut.

Improvisasi kemudian berdampak pada musisi yang memainkan musik *jazz*. Mereka dapat memainkan lagu sesuai dengan interpretasi yang ada di dalam hati mereka masing-masing. Suatu lagu dalam suatu kesempatan, ketika mereka memainkan pada kesempatan lainnya, dengan lagu yang sama, biasanya suasana ataupun akor yang dimainkan, bahkan hingga solo masing-masing musisinya tidak akan sama. Ketidaksamaan ini merupakan hasil dari interpretasi musisi pada saat itu tentang lagu yang sedang mereka perdengarkan, yang kemudian berkesinambungan dengan protes terhadap Eropa. Musik Eropa yaitu musik klasik, dalam setiap pertunjukannya, tidak mengenal improvisasi dan harus memainkan sebuah lagu persis seperti apa yang sudah dituliskan di lembar partitur (Sutro, 2006).

Sebagai bentuk dari kebebasan dalam bermusik secara spontan, *jazz* dianggap sebagai hasil dari produk kreativitas yang bersifat demokrasi, musisi dengan bebas untuk mengeluarkan/mengeksplor kemampuannya masing-masing tidak hanya mengikuti perintah dari komposer atau pemimpin *band*. Kebebasan disini berarti mengerti tanggung jawab untuk bertindak dan memenuhi kebutuhan grup tersebut dan dengan istilah ini, *jazz* sering dikaitkan dengan sebuah demokrasi; hak setara dalam pengambilan keputusan.

Perkembangan awal musik *jazz* ditandai dengan lahirnya jenis *ragtime*. Pada saat itu, teknik bermain piano yang sedang populer adalah permainan tangan kiri yang memainkan “bass” dengan tempo dan harga not yang sama, lalu tangan kanan memainkan akor yang mengutamakan sinkopasi. Sinkopasi adalah penekanan atau pemberian aksent pada ketukan pada suatu lagu, dimana biasanya pemberian penekanan ini dilakukan pada ketukan yang lemah (Sutro: 2006) dalam permainan *jazz* mereka. Pengembangan *ragtime* melahirkan sebuah genre musik *jazz* baru yang diberi nama *swing*. *Swing* mengkolaborasikan dua ketuk dan tiga ketuk (triplet) dalam sebuah komposisi lagu. Hal ini merupakan hal yang aneh untuk musik saat itu tetapi keanehan inilah yang akhirnya melahirkan jenis baru, yang sekaligus merupakan pengembangan dari *ragtime*, yakni *swing* (Purwanto, 2010).

Era *swing* ditandai dengan munculnya band-band *jazz* dengan jumlah pemain yang terbilang banyak (*big band*), yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk orkestrasi ala Eropa yang diaplikasikan dalam *jazz*. Walaupun *swing* mengadaptasi orkestra ala Eropa, *swing* tetap mempertahankan ciri-ciri pokoknya, seperti improvisasi, sinkopasi dan *blue note*; nada yang sedikit berbeda dari standar. Pada masa itu, musik *jazz* bahkan telah menjadi musik populer, dengan nuansa *swing*-nya yang kemudian digunakan orang-orang untuk berdansa, dan pada masa itu pula *jazz* mulai menyebar ke belahan dunia lain seperti Eropa ataupun Asia. Pada era ini, mulai dikenal adanya bagian solo masing-masing instrumen dimana musisi menonjolkan

kehebatannya dalam penguasaan alat musik mereka, dengan memainkan improvisasi melodi disamping dengan progresi akor yang rumit (Purwanto, 2010).

*Dixieland*, masa dimana *jazz* kembali kepada akarnya. Para musisi *jazz*, pada masa itu *jazz* didominasi aliran *swing*, berpikir untuk kembali musik *jazz* pada era *ragtime*. Sekian tahun berlalu, pajak hiburan yang dikenakan masa itu cukup tinggi oleh pemerintah, membuat *big band*, sebagai format band *jazz* kala itu, perlahan-lahan mulai berhenti dari pekerjaannya. Para musisi mulai mengurangi jumlah pemain dalam satu band *jazz* lalu muncullah *bebop*. *Bebop* adalah perkembangan *jazz* yang menekankan improvisasi solo yang rumit dan cepat. Pemain *drum* dan *bass* saling berkolaborasi menghasilkan ritmis yang sangat cepat akan tetapi, para musisi tersebut menyukainya, dan menamakan musik ini sebagai *bop*. Musik *bebop* memiliki tempo yang sangat cepat dan membutuhkan ketelitian serta konsentrasi yang kuat dari musisi yang memainkannya. Pada era ini, hal tersebut merupakan suatu karakteristik yang menyatu, seperti harmoni dasar yang dekat dengan bentuk-bentuk awal *jazz* yang diperluas secara konstan. Jati diri para musisi-musisi *jazz* yang menginginkan perubahan dan kembali kepada ekspresi dan idealisme musikal mereka, dapat diubah melalui *bebop* ini. Tak sedikit dari mereka yang tidak suka musiknya hanya dianggap sebagai hiburan belaka dan *bebop* ini dianggap sebagai revitalisasi akar ekspresi *jazz* sebagai reaksi terhadap standar-standar yang sedang menjadi tren pada waktu itu (Purwanto, 2010).

Kepopuleran *bebop* mulai digantikan oleh musik yang lebih tenang dan lembut yang diberi nama *cool jazz*. Musik ini mengedepankan garis melodi yang panjang dan lembut serta harmonis (tidak disonan; dua nada atau lebih yang dibunyikan bersama dan memberikan kesan gelisah/tegang seperti *bebop*). Seiring dengan munculnya *cool jazz*, muncul jenis baru yang mengkolaborasikan jenis *bebop*, *rhythm and blues*, musik *gospel*, dan *blues* yaitu *hardbop*. Ciri yang dapat didengar dari *cool jazz* dan *hardbop* ialah: lirik dan suara serta melodi yang ringan, tempo tidak secepat *bebop*, melodinya tidak begitu disonan seperti musik *bebop* pada umumnya. *Cool jazz* dan *hardbop* mengandung unsur klasikal yang melahirkan musik yang sekarang dikenal sebagai *bosanova* (Purwanto, 2010).

Mulailah era baru dalam *jazz*, yakni *free jazz*. *Free jazz*, sesuai dengan namanya, adalah suatu bentuk dari kebebasan dalam bermain musik *jazz*. Birama, harmoni, melodi, dan vokal, diberikan kebebasan dalam permainan musik ini. Melodi yang disonan, dan hentakkan *drum* dan *bass* yang terdengar aneh dan tidak saling berkomunikasi satu sama lain, yang kemudian, menjadi salah satu ciri dari musik ini. *Free jazz* ini adalah pengembangan dari musik *bebop* dimana improvisasi yang disampaikan lebih luas, serta diperbolehkannya melakukan teknik kromatik didalam solonya, membuat nuansa “aneh” semakin lengkap dalam *free jazz*. Walau

terdengar aneh, sebenarnya para musisi di panggung saling berinteraksi satu dengan yang lain untuk menentukan bagian-bagian lagu itu. Masing-masing musisi harus dapat menghitung ketukan-ketukan musiknya. Biasanya, para musisi menyepakati dasar dari suatu lagu yang hendak dimainkan dalam nuansa *free jazz* ini, kemudian di dalam prakteknya, tidak ada seorangpun yang menjadi patokan dalam hitungan bar-nya (Purwanto, 2010).

Perkembangan teknologi yang begitu pesat di segala bidang, termasuk industri musik, di Amerika. Pada era ini, lahirlah jenis musik baru yakni *fusion jazz*, yang juga merupakan pengembangan dari jenis musik pendahulunya, yakni *blues*. Musik *rock n roll* menjadi musik yang sangat populer di Amerika. Era ini, perhatian para penikmat *jazz* mulai mulai berkurang dan pelan-pelan mulai beralih ke musik *rock n roll*. Kemudian dari tren masa inilah, para musisi *jazz* berinovasi untuk mengkolaborasikan kedua jenis musik yang berseberangan, *jazz* dengan *rock n roll*. Para audiens musik *jazz* menyambut dengan baik inovasi ini. Tiupan saksofon yang biasanya pada cabang-cabang *jazz* sebelumnya menjadi elemen penting sebagai instrumen pelantun tema lagu, digantikan dengan petikan gitar. Suara gitar masa ini mengalami perkembangan bentuk bunyi dari tambahan efek elektrik atas dampak dari perkembangan teknologi. Perkembangan suara inilah yang dimanfaatkan oleh musisi *jazz* dalam pengembangan musik mereka, menjadi *fusion* (Purwanto, 2010).

Musik *jazz*, secara luas, mendobrak aturan-aturan musik yang ada. Hal ini ditandai melalui ciri improvisasi musik *jazz* yang menggunakan sinkopasi serta tangga nada yang seringkali bukan dari akor yang sedang dimainkan. Didalam musik *jazz*, improvisasi yang keluar dari bentuk musik diatonis dan disonan justru memperkaya harmoni dan menambah keindahan musiknya. Kemampuan ini membutuhkan teknik/skill dan wawasan dalam musik yang cukup tinggi untuk bisa dimainkan sebagai sarana dan cara musisi untuk mengungkapkan emosi dan ide yang kompleks. Musik *jazz* sangat mewakili ekspresi kesedihan masyarakat kulit hitam yang terdiskriminasi. Terciptalah musik ini sebagai sikap perlawanan terhadap perilaku tidak demokratis.

Musik menjadi bahasa yang universal dalam kehidupan manusia di bumi. Musik, dalam kehidupan manusia, berefek kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh dan jiwa manusia. Musik dapat membuat seseorang menjadi lebih rileks, mengurangi stress, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, dan membantu serta melepaskan rasa sakit (Djohan, dalam Harsono, 2013). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa musik berpengaruh terhadap manusia secara fisiologis, psikologis dan spiritual, dengan kata lain musik berpengaruh terhadap otak dan emosi manusia. Ananda (2014) menyatakan bahwa musik bisa memberikan efek yang positif pada tubuh, baik secara

fisik maupun mental. Musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai dengan frekuensi, tempo dan volumenya musik yang didengarkan pendengar. Lambatnya tempo musik yang didengarkan mengakibatkan denyut jantung semakin lambat dan tekanan darah menurun begitu sebaliknya. Kemudian pendengaran pun terbawa dalam suasana rileks, baik itu pada pikiran maupun tubuh.

Musik Jazz memiliki berbagai dampak dalam kehidupan manusia, bergantung pada penggunaan nada dan interpretasi musisi membawakan lagu yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar. Nichols (dalam Pramono, 2019) menyampaikan bahwa musik *jazz* dapat meningkatkan kecerdasan emosi/ *Emotional Quotient* (EQ) sehingga tercipta rasa tenang dan emosi pun menjadi stabil. Heart (2013) menyatakan bahwa musik *jazz* dapat mengangkat semangat, merilekskan pikiran dan menenangkan telinga.

Musik menjadi salah satu dari aspek kenyamanan lingkungan yang dapat menjadi faktor seseorang mengalami rasa nyaman. Musik kesukaan, lantunan nada dan irama, diterima dan dihayati secara individual oleh seseorang. Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya dimana rangsangan ini diolah oleh otak yang akan memberikan penilaian relatif apakah kondisi itu nyaman atau tidak. Ketidaknyamanan di suatu faktor dapat ditutupi oleh faktor lain. (Satwiko, 2009). Kolcaba (2003) telah menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik. Dengan terpenuhinya kenyamanan dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut.

Kolcaba menuturkan bahwa ada 4 aspek kenyamanan antara lain: kenyamanan fisik yang dihubungkan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri. Aspek kedua adalah kenyamanan psikospiritual yang berkaitan dengan kesadaran internal, meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan. Aspek ketiga dari kenyamanan ialah kenyamanan lingkungan yang berkenaan dengan kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna, suhu, pencahayaan, suara dan lain-lain. Aspek terakhir adalah kenyamanan sosiokultural yang meliputi hubungan interpersonal, keluarga dan sosial atau masyarakat.

Kolcaba juga menjelaskan 3 (tiga) tingkatan kenyamanan, pertama yaitu: *Relief*, dimana pada tingkat ini, seseorang mencapai level kenyamanan paling dasar, dimana tubuh dalam kondisi bebas dari rasa sakit apapun. Kedua ialah *Ease* yang merupakan tingkatan kenyamanan dimana tidak hanya tubuh yang merasakan kenyamanan, tetapi juga pikiran atau psikologis. Dan yang terakhir ialah *Transcendence*, level ini adalah tingkat kenyamanan tertinggi, dimana kenyamanan dirasakan sampai pada tingkat spiritual atau rohani.

Kenyamanan dalam mendengarkan musik berbicara tentang penilaian komprehensif individu terhadap nada-nada yang ia dengar, emosi yang dibangun musisi dalam sebuah karya, terlebih sebagai salah satu sarana ungkapan perasaan yang tergambar saat mendengarkan musik atau lebih tinggi dari itu. Dari berbagai penjelasan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kenyamanan yang dimunculkan oleh musik *jazz*, yang mungkin tercipta, saat seseorang mendengarkannya dan apa yang mendasari hal tersebut. Hal ini penting diteliti karena musik sudah menjadi salah satu gaya hidup masyarakat, yang kemudian mampu mempengaruhi hidup dalam bermasyarakat. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gambaran musik *jazz* terhadap kenyamanan pendengar musik *jazz*. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi kalangan pendengar musik bagaimana gambaran tentang kenyamanan seseorang saat mendengarkan musik *jazz*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami kondisi nyaman yang bersifat subyektif kemudian dapat dideskripsikan secara terperinci. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi secara apa adanya (Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam usaha menemukan makna, menyelidiki proses serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh (Sugiarto, 2015) tentang kenyamanan dalam mendengarkan musik, terkhusus musik *jazz*.

### Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah pendengar musik *jazz* yang juga bermain instrumen musik *jazz*. Para partisipan yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah pendengar lagu-lagu *jazz* dalam aktivitas kesehariannya. Partisipan berusia dewasa muda, berusia 20-40 tahun (Hurlock dalam Natari, 2016) Partisipan dengan rentang umur ini dipilih karena pada tahap ini, seseorang di anggap mampu mendeskripsikan perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya dengan baik yang secara langsung berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara menggunakan *interview guide* yang dibuat peneliti. Proses pengumpulan data melalui wawancara yang dilaksanakan dengan partisipan dan direkam menggunakan perekam audio. Hasil dari wawancara akan melalui proses pengetikan verbatim, diberi koding dan padatan faktual. Terakhir ialah menganalisis sehingga mendapatkan makna dan tema yang muncul untuk kemudian diteliti.

### **Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan metode validasi responden. Validasi responden adalah mengecek ulang data dengan cara menunjukkan hasil salinan verbatim wawancara beserta analisis dari peneliti kepada partisipan penelitian. Peneliti meminta ketersediaan partisipan untuk membaca hasil salinan verbatim dan menilai analisis yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara (Herdiansyah, 2015).

## **HASIL**

### **MENGENAL MUSIK**

#### a. Awal mula mengenal musik

Para partisipan mulai mengenal musik saat mereka masih kanak-kanak. Para partisipan diperkenalkan dengan musik oleh orang tuanya karena para orang tua partisipan menyukai musik.

(P1,15) “ Heeh, kelas 1 SD, masuk paduan suara gereja...orang tua suka musik”.

(P2,7) “ ... sejak aku umur 3 umur 4 (tahun), ... papa ku ngadain latihan itu pasti dirumah “.

#### b. Pengalaman mengenal musik

Para orang tua kedua partisipan kemudian memfasilitasi partisipan untuk mempelajari instrumen musik melalui lembaga kursus. Dari sinilah para partisipan mulai mengenal banyak jenis musik, itulah yang membuat para partisipan mengenal musik lebih dalam. Sedikit demi sedikit, ilmu bermusik partisipan berkembang hingga para partisipan masuk ke sekolah menengah musik.

(P1,20) “... mama ku pengen ngajarin main keyboard ... aku cepet nangkep”

(P1,53) “... aku les keyboard secara benerkan, harus baca notasi balok, harus tau simbol-simbol musik itu, aku kan udah merasa bisa nih dengan kebebasan itu, ...harus baca not satu-satu, aku enggak bisa, “.

(P2,38) “4 5 tahun udah tertarik dulu kan, .. orang tua support, ... pertama kali itu aku musik vokal, aku dari paduan suara nyanyi-nyanyi, ... setelah itu ... kenal musik instrumen”.

(P2,96) “Belajar instrumen .. 12 tahun 11 tahun”.

### **PERSEPSI PERASAAN NYAMAN**

Para partisipan menggambarkan perasaan nyaman sebagai sebuah rasa bebas, tidak diatur, tidak dikendalikan, tidak dibatasi. Sebuah perasaan tenang dan damai.

(P1,460) “Aku menggambarkan nyaman itu adalah perasaan yang tidak diatur, terus tidak kendalikan, ... dia pasti ada, kita segala momen ... bisa berada di situasi apapun, tidak mengganggu kita, tapi malah mungkin membantu kita buat lebih dapat inspirasi atau apapun.”

(P2, 239) “Perasaan nyaman itu ketika kita berada di suatu keadaan dimana kita enggak pengen cepet-cepet pergi dari situ, nyaman itu ketika kita, dikeadaan itu, kita bisa melakukan semua hal dengan senang.”

### **MOMEN MENDENGARKAN MUSIK**

Para partisipan mendengarkan musik *jazz* dalam kesehariannya, partisipan pertama mendengarkan *jazz* hampir disetiap aktivitas yang ia lakukan. Berbeda dengan partisipan kedua, ia lebih banyak mendengarkan musik *jazz* saat mengawali dan mengakhiri hari. Ia juga menghindari mendengarkan musik saat ia ingin menangkap informasi di luar konteks musik karena ia merasa terganggu.

(P1,372) “Iyaa, heeh, nah itu, ... setiap hari aku dengerin, yang aku mandi ... aku boker ... aku nyantai, aku mau tidur, bangun tidur, bikin kopi, apapun itu ... adalah jazz standard.”

(P2,140) “... paling sering bangun tidur menjelang tidur sama kalo lagi nyetir.”

(P2,125) “... kalo misal aku lagi belajar aku dengerin musik itu.”



## KEBEBASAN MENGINTERPRETASIKAN LAGU

Para partisipan menyatakan bahwa saat mereka mendengarkan musik *jazz*, mereka merasakan adanya kebebasan berpendapat secara spontan dalam bermusik. Bagi mereka, musik *jazz* adalah tentang mendengarkan dan membantu satu dengan yang lain menyampaikan perasaan yang sedang dialami. Musik *jazz* disebutkan sebagai musik yang apa adanya dan tanpa batas.

*(P1, 410) "jazz ... intinya tentang kebebasan, ... pengungkapan rasa sedihnya dia kan, karena merasa di injak-injak."*

*(P1,483) "... improvisasi bisa semua ansambel itu semua improvisasi, ... enggak ada batasan berarti."*

*(P2, 145) "Musik jazz itu ... jujur...kita ngobrol, ini topik utama nya apa, ... nanti part solo nya itu nanti kamu ngutarain tentang apa sih, menurut kamu itu masalah ini itu gimana."*

*(P2,273) "Ya itu, jadi warna-warna yang dikasih sama musik jazz lah terutama, itu memang ya beda dan kuat gitu."*

## INTERAKSI DALAM MENCIPTAKAN MUSIK

Melalui musik *jazz*, para partisipan merasa komunikasi non-verbal terjadi antar pemain musik *jazz* secara spontan. Bagi mereka, musisi berinteraksi dan menginterpretasikan apa yang sedang mereka alami saat itu juga. Interaksi ini juga terjadi diantara pemain yang kemudian, menurut para partisipan, mendukung tidak terbatasnya musisi memainkan nada dan harmoni dalam menyampaikan isi hati.

*(P1, 273) "satu poin buat aku itu musik itu bisa mengkomunikasikan kamu dengan siapa pun, orang mana pun, karena musik itu sebuah bahasa yang ... Yaa Universal itu."*

*(P2,180) ", musik jazz itu komunikatif."*

*(P2,182) "temen-temen pengiringnya itu mereka bener-bener mendukung"*

## SUASANA HATI MEMBAIK DAN MERASA TENANG

Saat mendengarkan musik *jazz*, terjadi peningkatan *mood* pada para partisipan. Munculnya sensasi rileks dan perasaan tenang saat mendengarkan musik *jazz*.

(P1,399) “... dengerin yang lagu-lagu ballad, ... membuat suasana hati ku jadi lebih baik.”

(P1,438) “aku merasa hati ku seperti menari-nari ..., aku baru sedih, atau aku merasakan cinta, aku mendengarkan lagu ballad, karena lagu ballad itu, menurut ku, apa ya, tenangnya dapet, romantisnya dapet, ...”

(P2,195) “..., seneng karena kadang musik jazz itu beragam emosi, yang dari satu lagu aja itu tuh orang bisa membawanya kemana-mana,”

## PEMBAHASAN

Para partisipan mulai mengenal musik melalui orang tua yang menyukai musik. Dari pengenalan yang dini inilah kemudian para partisipan mulai mendalami musik sampai saat ini. Para partisipan akhirnya mengenal berbagai jenis musik di perjalanan hidupnya hingga mereka menemukan *jazz* sebagai musik yang kemudian memunculkan perasaan nyaman dalam diri para partisipan. Kolcaba (2003) telah menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai keadaan perihail kebutuhan dasar manusia dalam sifatnya yang individual dan holistik terpenuhi. Terpenuhinya kenyamanan seorang manusia menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut.

Kenyamanan bersifat subyektif, dimana individu mampu memiliki pandangan berbeda tentang arti nyaman bagi dirinya. Para partisipan secara umum menjelaskan bahwa perasaan nyaman sebagai sebuah kebebasan, perasaan tenang dan damai. Satwiko (2009) menyatakan bahwa kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya lalu ditangkap yang kemudian rangsangan ini yang kemudian otak akan memberikan penilaian relatif apakah kondisi itu nyaman atau tidak.

Perbudakan ras kulit hitam di Amerika yang tertekan dengan perlakuan rasis terhadap orang kulit hitam menghasilkan musik *jazz*. Musik ini datang dari peleburan musik *blues* dan musik Eropa yaitu musik klasik, sebuah genre musik yang bertumpu kepada kebebasan musisi mengolah ide-ide kompleks dan perasaannya. Bebas menurut para partisipan bebas ialah perasaan tidak diatur, tidak dikendalikan, tidak dibatasi. Berkesinambungan dengan musik *jazz*, para partisipan merasakan bahwa saat mereka mendengarkan musik *jazz*, mereka menemukan dan mendengar nada-nada yang spontan dipilih, ruang improvisasi yang luas dan tidak dengan mudah ditebak. Setiap musisi yang memainkan musik *jazz*, dapat memainkan lagu sesuai dengan interpretasi yang ada di dalam hati mereka masing-masing (Purwanto, 2010). Musik *jazz* membuat para musisi memiliki kebebasan untuk berimprovisasi, menginterpretasikan lagu dan menyampaikan apapun yang ingin mereka utarakan secara spontan dalam bermain musik.

Mulyanto (2008) menjelaskan bahwa musik *jazz* lebih mengarah kepada suasana hati dan karakter sebuah musik daripada sebuah jenis musik dengan batasan tertentu. Bagi para partisipan, musisi *jazz* menggunakan perasaan saat bermain tanpa keharusan untuk mengikuti alur-alur dalam musik yang bahkan terjadi saat itu juga; spontan.

Tanpa ada batas dan aturan dalam musik *jazz*, komunikasi dalam musik kemudian harus diterapkan dengan baik oleh para pemain *jazz*. Komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai aktifitas interaksi antara komunikan dan komunikator untuk mencapai satu pemahaman akan suatu isu (Kurniawati, 2019). Musisi *jazz* dalam hal ini harus berinteraksi atas tema lagu yang sedang dibawakan secara non-verbal dengan baik untuk membangun emosi agar para pendengar dapat menyimak dan mampu menangkap maksud yang disampaikan musisi. *Jazz* menjadi musik yang paling terbuka dan dinamis untuk sebuah dialog, instrumen menjadi alat dialog dalam *jazz* (Djaelani, 2016). Atas dasar ini para partisipan merasa bahwa musik *jazz* bisa menjadi wadah berinteraksi melalui nada dan harmoni dalam kemampuannya untuk mengkomunikasikan seorang kepada seorang yang lain. Hal inilah kemudian menjadi faktor dari emosi yang disampaikan pemain musik *jazz* mampu berdampak pada suasana hati terlebih pada para partisipan.

Para partisipan mencapai tahap *relief* saat mendengarkan musik *jazz*. Fase ini menurut Kolcaba ialah tahap dimana kenyamanan spesifik yang dibutuhkan seseorang terpenuhi (Tomey & Alligood, 2010). Para partisipan adalah orang-orang yang terbiasa dengan kebebasan. Hal ini menjadi salah satu kebutuhan yang akhirnya para partisipan dapatkan saat mendengarkan musik terutama musik *jazz*. Para partisipan menyelaraskan kebebasan improvisasi dalam musik *jazz* sebagai kebebasan berperilaku dan berpendapat. Mereka menghayati musik *jazz* sebagai bentuk kebebasan manusia bertindak sejalan dengan sejarah lahirnya musik ini dari kaum yang tertekan dan tak mampu mengungkapkan perasaannya.

Interaksi dalam musik *jazz* bagi partisipan berupa analogi interaksi manusia dengan manusia lain dalam kehidupan. Interaksi dalam hal ini adalah tentang mendengarkan dan didengarkan. Para partisipan menghayati cangkupan interaksi ini sebagai salah satu bentuk dorongan dari komunikasi interpersonal di kehidupan bermasyarakat untuk bisa saling memahami dan berani untuk berpendapat.

Atas dasar inilah, para partisipan mendapati perasaan tenang dimana kebutuhan mereka untuk melihat orang lain memiliki kebebasan dan interaksi dua arah tercapai. Berkesinambungan dengan penuturan Fachner (2003) bahwa musik *jazz* adalah salah satu jenis musik yang dapat memberikan efek *flow* pada pendengarnya, sehingga membuat pendengarnya merasa tenang. Para partisipan menyampaikan secara tersirat bahwa adanya peningkatan *mood*

saat mereka mendengarkan musik *jazz*. Suasana hati para partisipan membaik saat mereka mendengarkan musik *jazz* juga ditandai dengan munculnya perasaan gembira yang berkesinambungan dengan hasil penelitian Campbell (dalam Sholika, 2019) bahwa musik *jazz* dapat membawa kegembiraan. Hasil penelitian Blaum (dalam Prastika, 2018) menyatakan *mood* responden lebih baik setelah mendengarkan musik *jazz*, musik *jazz* dapat menaikkan *mood* seseorang (*mood* menjadi lebih baik) dan memberi ketenangan. Hal inilah yang menjadi gambaran kenyamanan dan dasar mengapa para partisipan nyaman mendengarkan musik *jazz* bahkan hampir di segala aktifitas yang memungkinkan bagi partisipan untuk mendengarkan musik *jazz*.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan kebebasan menginterpretasikan sebuah tema lagu, interkasi musisi secara non-verbal sebagai landasan para pendengar musik *jazz* mengalami peningkatan *mood* dan timbulnya perasaan tenang pada diri mereka. Kenyamanan yang disampaikan oleh kedua partisipan secara umum datang dari kebebasan manusia dalam bertindak, termasuk pengolahan nada dalam bermusik secara spontan. Partisipan menganggap musik *jazz* sebagai aliran musik yang tidak memiliki batas dalam kebebasannya mengolah nada, ruang improvisasi yang luas, kemampuan intelektual untuk mengutarakan pendapat, apa adanya, rumit dan kompleks. Para penikmat musik *jazz* merasakan *mood* mereka meningkat yang didasari oleh kebebasan musisi, dalam kemampuan intelektual bermusiknya, menginterpretasikan perasaannya saat itu secara spontan dalam permainan musiknya. Pengetahuan para partisipan tentang musik *jazz* menjadikan mereka orang-orang yang menghargai kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat. Penghayatan yang mereka rasakan lebih dari sekedar nada-nada syahdu yang nikmat didengar. Kenyamanan yang mereka rasakan juga datang dari musik *jazz* yang di-analogi-kan sebagai kehidupan dimana manusia memiliki kebebasan dalam hidup serta kesiapan untuk mendengarkan dan didengarkan secara merata dan setara. Hal ini kemudian memicu mereka untuk berulang-ulang mendengarkan musik *jazz* untuk menemani aktivitas keseharian mereka yang menyebabkan perasaan tenang hadir sebagai kondisi nyaman para partisipan.

### SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan bagi penelitian selanjutnya tentang musik terkhusus kenyamanan dalam mendengarkan musik, peneliti dapat mengeksplorasi kepada genre musik lain, seperti musik pop atau musik klasik yang bersebrangan dengan musik yang dalam tulisan

ini di teliti. Penelitian ini juga mengacu kepada pendengar musik *jazz*, dengan ruang lingkup yang besar karena *jazz* terbagi menjadi beberapa cabang genre didalamnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amsyar, S. (2015). *Pengaruh Kekumuhan Permukiman Terhadap Kenyamanan Sosial Penghuni di Kelurahan Dadapsari Semarang* (Doctoral dissertation, Undip).
- Ashby, Arved. (2004). *The Pleasure of Modernist Music*. University of Rochester Press
- Bafadal, M. M. M. (2019). *Pusat Musik Kota Gorontalo Dengan Menerapkan Gaya Pop Art Pada Bangunan*. *Skripsi*.
- Banoe,P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Barber, N. L., & Barber, J. L. (2005). *Jazz for success: Alternative music therapy to enhance student development in college*. *Journal of College and University Student Housing*
- Christianti, M. (2012). *Pengaruh musik instrumental terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 1 sekolah dasar*. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*
- Djaelani, D. (2016). *World Jazz; Hibriditas Sebuah Genre Baru*. *Extension Course Filsafat (ECF)*, (2).
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Harsono. 2013. *Pengaruh Terapi Musik Jazz Terhadap Tingkat Stress Pada Mahasiswa Semester 8 Yang Mengerjakan Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi. Malang.
- Heart, L. (2013). *Brain Gain: Finding Brain Enhancement Solution*. E.book. Diakses pada tanggal 2 Juni 2019 <http://google.book.co.id>.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba humanika.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Jamalus, D. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kun Sila Ananda. (2014, 24 April). *7 Manfaat mengejutkan dari mendengarkan musik*. Diakses 3 April 2019, dari <https://www.merdeka.com/sehat/7-manfaat-mengejutkan-dari-mendengarkan-musik.html>

- Kurniawati, A. (2019). *Pola Komunikasi Antara Musisi Jazz Dengan Masyarakat Desa Pada Penyelenggaraan Ngayogjazz 2015 Sebagai Bentuk Pengenalan Musik Jazz Di Desa Pandowoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodelogi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widia Padjajaran.
- Kolcaba, Katherine. (2003). *Comfort Theory and Practice: A Vision for Holistic Health Care and Research*. New York: Springer Publishing Company.
- Mulyanto, E.S. (2008). *Panduan Dasar Bermain Jazz*. Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka
- Natari, D. A. M. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Body Image pada Wanita Usia Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA)).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pramono, H., Gunadi, J. W., Adhika, O. A., Limyati, Y., Gisela, H., & Dewi, V. C. (2019). The Effect of Classical and Jazz Background-Music on Concentration and Reading Comprehension in Young Adult Women. *Journal of Medicine and Health*, 2(4).
- Prastika, P. (2018). *Pengaruh Mendengarkan Musik Jazz Terhadap Motivasi Belajar Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Purwanto. A. (2010). *Becoming a Jazz musician: pola sosialisasi musik jazz pada beberapa musisi Balejazz*. Universitas Indonesia. *Skripsi*
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*, 5(9), 1-8.
- Satwiko, P. (2009). *Pengertian kenyamanan dalam suatu bangunan*. Yogyakarta, Wignjosoebroto.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. *Penelitian*.
- Sutro, Dirk. (2006). *Jazz for Dummies*. Indiana: Wiley Publishing.inc.
- Tim Penyusun, K. B. B. I. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Yustus Maturbongs. (2015, 26 Juni). *Musik Jazz, Sejarah, dan Perkembangannya*. Diakses 20 April 2019, dari <https://www.kompasiana.com/yustusmaturbongs/musik-jazz-sejarah-dan-perkembangannya>
- Zulkarnain, Mistortoify. (2017). *Ong Klaongan Dan LÈKALÈLLÈANAN: Estetika KÈJHUNGAN Orang Madura Barat*. *Tesis*